



MUHAMMAD BAGUS FEBRIYANTO

*Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Lengen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman*

HAFIFUL HADI SUNLIENSYAR

*Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci*

FAJAR WIJANARKO Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi dalam Serat Dahor Palak | GHIS NGGAR DWIATMOJO Azimat dan Rajah dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqshabandiyah* di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20 | ENDANG ROCHMIATUN Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah melalui Manuskrip | VENNY INDRIA EKOWATI, SRI HERTANTI WULAN, ARAN HANDOKO, NUR HANIFAH INSANI Kesenjajaran Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah *Babad Kartasura - Sukawati* | MAMAT RUHIMAT, RAHMAT SOPIAN *Kisah Putra Rama dan Rawana* Abad XV Masehi Rekonstruksi Teks yang Terserak | AGUS ISWANTO Memahami Kompleksitas Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks | ADITIA GUNAWAN Persahabatan Ulama Sunda.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 1, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Muhammad Bagus Febriyanto*
Kyai Sêstradilaras: Sebuah Dokumentasi Teks
Tarian Langen Risang Arjuna Kadipaten Pakualaman
- 31 *Hafiful Hadi Sunliensyar*
Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci
- 55 *Fajar Wijanarko*
Titik Singgung Islam dan Kepercayaan Tradisi
dalam *Sĕrat Dahor Palak*
- 75 *Ghis Nggar Dwiatmojo*
Azimat dan Rajah
dalam *Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah*
di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan
Abad Ke-20
- 107 *Endang Rochmiatun*
Elit Lokal Palembang dan Polemik Kebangkitan
Kesultanan Palembang: Menggali Sumber Sejarah
melalui Manuskrip
- 129 *Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,*
Aran Handoko, Nur Hanifah Insani
Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah
Babad Kartasura - Sukawati
- 159 *Mamat Ruhimat, Rahmat Sopian*
Kisah Putra Rama dan Rawana Abad XV Masehi
Rekonstruksi Teks yang Terserak

Review Buku

- 197 *Agus Iswanto*
Memahami Kompleksitas
Transformasi Agama-agama di Jawa melalui Teks
- 203 *Aditia Gunawan*
Persahabatan Ulama Sunda



Hafiful Hadi Sunliensyar

.....
**Idu Tawa Lam Jampi:
Mantra-mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci**

Abstract: *Surat Incung* is one of script which used by People of Kerinci in writing old manuscripts both on horn, bark, daluang, bone, and bamboo media. This script is also part of *ulu* letter which used by several ethnic in southern Sumatera. The results of this research indicate that *Surat Incung* manuscript contains not only pedigree or ancestral history of a Kerinci group (*tembo*) and lament prose, but also contain spells. There are about nine copies of the letter containing the known spells to date. The spells in the letter manuscripts include the spell of praise to the spirits of the ancestors, the spell for the protector or personal apparel and the spell for ceremonies or rituals such as for the ritual of rice cultivation. In addition, spells in the letter are influenced by Animism, Hindu-Buddhist and Islam elements.

Keywords: *Surat Incung*, Spell, *Idu Tawa Lam Jampi*, Kerinci, Jambi.

Abstrak: *Surat Incung* merupakan salah satu aksara Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Suku Kerinci dalam menulis naskah-naskah kuno baik pada media tanduk, kulit kayu, daluang, tulang, dan bambu. Aksara ini merupakan bagian dari surat ulu yang digunakan oleh beberapa etnis di Sumatera bagian Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah *Surat Incung* tidak hanya berisi silsilah atau riwayat nenek moyang suatu kelompok masyarakat Kerinci (*tembo*) dan prosa ratapan, tetapi juga berisi mantra-mantra. Terdapat sekitar sembilan naskah surat incung berisi mantra-mantra yang diketahui hingga kini. Mantra-mantra dalam naskah *Surat Incung* berupa mantra pujian terhadap arwah leluhur, mantra untuk pelindung atau pakaian diri serta mantra untuk upacara atau ritual seperti untuk ritual penanaman padi. Selain itu, mantra-mantra dalam *Surat Incung* dipengaruhi oleh unsur animisme, Hindu-Buddha dan Islam.

Kata Kunci: *Surat Incung*, Mantra, *Idu Tawa Lam Jampi*, Kerinci, Jambi.

Surat Incung atau yang lebih dikenal dengan sebutan aksara Incung merupakan salah satu aksara di Indonesia yang digunakan oleh suku Kerinci yang mendiami dataran tinggi Jambi, Provinsi Jambi. Aksara ini merupakan cabang dari *Surat Ulu* yang banyak digunakan di Sumatera Bagian Selatan (Kozok, 2006). Kozok (2006: 52) melakukan pengelompokan terhadap *Surat Ulu* menjadi tiga sub-kelompok yaitu (1) *Surat Incung* yang digunakan di wilayah Kerinci, (2) *Surat Rencong* di Bengkulu dan Sumatera Selatan termasuk Komering, Lebong, Lembak, Lintang, Ogan, Pasemah, Rejang, dan Serawai, dan (3) *Surat Lampung* yang digunakan di wilayah Lampung.

Keberadaan *Surat Incung* pertama kali dilaporkan oleh William Marsden di tahun 1834 M (Voorhoeve, 1970). Kemudian pada tahun 1904, saat Kerinci menjadi wilayah jajahan Hindia Belanda, Controuller Kerinci, H.K. Manupassa, mengirim beberapa naskah kuna *Surat Incung* ke Lembaga Seni dan Sastra di Batavia, naskah kiriman Manupassa tersebut sampai kini belum jelas keberadaannya. Perhatian terhadap naskah *Surat Incung* berlanjut pada tahun 1916, saat Edward Jacobson berkunjung ke wilayah Kerinci. Saat itu, Jacobson menyalin dua naskah *Surat Incung* pada media tanduk kerbau pusaka Datuk Singarapi Putih, Dusun Sungai Penuh. Jacobson kemudian mengirim hasil salinannya kepada L.C. Westenenk pejabat Belanda di Bengkulu karena ketidakmampuannya membaca naskah itu (Voorhoeve, 1970; 369-371). Pada tahun 1922, hasil transliterasi dan terjemahan terhadap salinan *Surat Incung* yang dikirim oleh Jacobson kemudian dimuat dalam sebuah makalah yang berjudul '*Rentjong Schrift*' oleh L. C. Westenenk (Westenenk, 1922).

L.C. Westenenk menggunakan istilah *rentjong schrift* atau aksara Rencong untuk menyebut aksara kuna yang digunakan oleh Suku Kerinci. Namun, istilah yang digunakannya itu tidak sepenuhnya benar. Hasil transliterasi yang dilakukan oleh Voorhoeve pada tahun 1941 terhadap sekitar 134 naskah pusaka beraksara Kerinci justru menyebutkan istilah *Surat Incung* bukan Rencong¹. Seperti dalam naskah *Surat Incung* pusaka Rajo Sulah di Siulak Mukai yang menyebut "hih basumilah aku mangarang *Surat Incung*....." (Alimin dkk, 2003; Andhifani, 2012)). Oleh sebab itu, dapat dikatakan istilah kuna yang digunakan untuk menyebut

¹ Ada kemungkinan Westenenk beranggapan bahwa bahasa 'Melayu Tinggi' untuk kata 'incung' dalam naskah adalah kata 'rencong'.

aksara Kerinci adalah *Surat Incung* bukan aksara Rencong sebagaimana yang dikemukakan oleh Westenenk.

Naskah-naskah kuna *Surat Incung* pada umumnya berisi dua hal yaitu *tembo* dan *karang mindu* (Alimin dkk, 2003). *Tembo* merupakan historiografi tradisional yang berisi kisah perjalanan dan silsilah nenek moyang suatu kelompok atau klan (bahasa lokal: *kelebu, luhah*) masyarakat Kerinci pemilik naskah. Pada umumnya naskah-naskah *Tembo* beraksara Incung ditulis pada media tanduk kerbau dan tanduk kambing. Sedangkan *Karang Mindu* merupakan prosa berisi ratapan kesedihan si pembuat naskah. Berbeda dengan naskah *Tembo*, naskah *Karang Mindu* beraksara Incung kebanyakan ditulis pada media bambu dan kertas lama.

Namun demikian, tidak semua naskah *Surat Incung* berisi tentang *tembo* maupun *Karang Mindu*. Beberapa naskah *Surat Incung* yang teridentifikasi justru berisi dan mengandung unsur mantra di dalamnya. Mantra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id, diakses 09/08/2017) diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain. Sementara itu menurut Waluyo (1991: 6) mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia, bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun terlebih dari struktur batinnya. Oleh sebab itu, Mantra juga berkaitan erat dengan unsur-unsur religi atau kepercayaan masyarakat.

Mantra yang digunakan atau yang ditulis pada *Surat Incung* mencerminkan pula bagaimana perilaku keagamaan atau sistem kepercayaan masyarakat Kerinci di masa lalu. Mantra dalam masyarakat Kerinci tidak hanya sekedar sastra lisan tetapi telah ditulis oleh para Balian (pelaku spiritual tradisional) pada media bambu, kertas dan kulit kayu. Teks-teks mantra pada naskah kuna *Surat Incung* dianggap mengandung kekuatan gaib, bertuah dan keramat. Oleh karenanya, tak ayal Voorhoeve (1970) melaporkan bahwa pemilik naskah *Surat Incung* takut memperlihatkan naskah kepadanya karena resiko kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki naskah itu. Makalah ini ditulis bertujuan untuk mengetahui teks-teks mantra yang terdapat dalam naskah *Surat Incung* serta untuk mengetahui unsur-unsur budaya apa saja yang mempengaruhi teks-teks mantra dalam naskah *Surat Incung*.

Identifikasi Naskah *Surat Incung*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data utama yang digunakan merupakan dua naskah *Surat Incung* pada bambu koleksi Museum Siginjei, Jambi. Naskah pertama, dengan nomor inventaris 07.05 ditulis pada dua ruas bambu dengan ukuran panjang 60 cm dan diameter 2.2 cm. kondisi naskah kurang baik dengan teks terdiri dari 13 baris pada ruas bambu pertama dan 11 baris pada ruas bambu ke dua. Naskah kedua, dengan nomor inventaris 07.07 ditulis pada tabung bambu berukuran panjang 10 cm dan diameter 6 cm. kondisi naskah cukup baik dengan teks terdiri dari 54 baris. Dalam penelitian ini teks-teks dalam dua naskah ini dilakukan penyalinan ulang, dan alih aksara baik dengan transliterasi maupun transkripsi. Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur teks pada mantra sehingga diketahui unsur-unsur budaya (terutama religi) lain yang mempengaruhi teks tersebut. Selain itu dilakukan wawancara dan studi kepustakaan sebagai pembandingan untuk kedua naskah yang diteliti. Studi komparatif juga dilakukan terhadap hasil alih aksara P. Voorhoeve di tahun 1941-1943 pada sekitar 7 naskah pusaka *Surat Incung* yang dimuat dalam makalah berjudul *Tambo Kerintji* (TK). Naskah-naskah yang berisi teks mantra tersebut antara lain: Tambo Kerintji (TK) no. 104, TK. 120, TK. 121 yang berasal dari Mendapo Depati Tujuh, TK. 79 Pusaka Rio Sukadano Itam dusun Sungai Liuk, Tk. 164 dari Mendapo Semurup, dan TK. 236, TK 238 dari Mendapo Tanah Kampung.



Gambar 1. (A) Naskah *Surat Incung* no.inv. 07.07, Dok. Penulis (B) Naskah *Surat Incung* TK. 79, Dok. Disparbud Kerinci 2003, (C) Naskah *Surat Incung* no. inv. 07.05, dok. penulis.

Sekilas tentang *Surat Incung*

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa *Surat Incung* merupakan bagian dari kelompok *Surat Ulu* yang berkembang di Sumatera Bagian Selatan. Kozok (2006) menyebutkan bahwa aksara-aksara ini tergolong lebih sederhana dibandingkan dengan aksara Jawa. Westenenk mengidentifikasi sebanyak 28 karakter huruf dalam *Surat Incung* dengan beberapa varian (lihat gambar 2).



Gambar. 2. Konsonan *Surat Incung* yang disusun oleh L.C. Westenenk, Sumber: L.C. Westenenk, 1922.

Setiap konsonan dalam aksara Incung terdiri atas sebuah konsonan yang diikuti oleh vokal 'a' seperti: \wedge (ga), \cap (ha), $-$ (ta), τ (ba). Setiap karakter huruf dapat diubah menggunakan sandangan. Sandangan tersebut merubah vokal a menjadi i dan u selain itu terdapat pula sandangan untuk menambah bunyi dan menghilangkan vokal a. sebagai contoh konsonan \cap (ra), \cap (ru), \cap (ri), \cap (rang), \cap (rih), \cap (rung), \cap (r). Namun untuk naskah *Surat Incung* kuno tidak terdapat kata sandangan untuk mengubah vokal a menjadi e atau o.

Teks-Teks Mantra dalam Naskah *Surat Incung*

Mantra merupakan bagian penting dalam kehidupan religi

masyarakat Kerinci. Mantra digunakan untuk keperluan ritual, mengusir roh-roh jahat, pemujaan leluhur, pengobatan, dan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Jenis-jenis mantra yang digunakan oleh Suku Kerinci antara lain: (1) *idu tawar*, yaitu mantra yang digunakan untuk pengobatan, (2) *cuco*, yaitu mantra yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat, (3) *lam jampi* disebut pula dengan istilah *luwak*, *duwak* yaitu mantra yang digunakan untuk memperoleh kekuatan gaib dengan maksud tertentu misalnya untuk pakaian atau pelindung diri, dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *ajian*, (4) *nyaho/nyaro* atau *nyeru*, yaitu mantra yang berisi pujian terhadap arwah leluhur atau mantra yang digunakan untuk memanggil arwah leluhur seperti dalam ritual *asyeik* (Sunliensyar, 2016).

Nyaho atau *nyaro* dalam bahasa Kerinci diartikan sebagai menyuarakan, berasal dari akar kata ‘*suaro*’ atau suara sedangkan *nyeru* diartikan menyeru berasal dari kata “*seru*”. Penggunaan kata *nyaro* terkait dengan mantra-mantra pujian terhadap leluhur yang dirapalkan dengan irama tertentu pada saat ritual sedangkan kata *nyeru* terkait dengan mantra yang bertujuan untuk menyeru atau memanggil arwah leluhur.



Gambar 3. Teks baris ke 8 naskah *Surat Incung* no. inv. 07.07 dok. penulis.

Dua naskah *Surat Incung* pada bambu koleksi Museum Siginjei mengandung unsur mantra sejenis *nyaho* yang berisi puji-pujian terhadap leluhur. Naskah tabung bambu dengan nomor inventaris 07.07 mengandung unsur mantra pada baris ke 8 hingga baris ke 23 sebagaimana dalam tabel 1.

Tabel. 1. Alih Aksara teks mantra (baris ke 8-23)
Naskah no. inv. 07.07 koleksi Museum Siginjei

Baris	Teks	Alih aksara
8	≡ - T I T I H I T	<i>Sa-ta-bik a-ku</i>
9	T V F A W I F I W	<i>Ka-pa-da gu-mi di-nga-</i>
10	M B N M I - D T	<i>n la-ngit ba-</i>
11	M I T T M I M I	<i>ri-bu ka-li a-mpou-</i>

12	᳚ ᳘᳚ ᳚ ᳘᳚ ᳚ ᳘᳚ ᳚ ᳘᳚ ᳚ ᳘᳚	<i>n gu-ru-ku sa-mba-</i>
13	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>h gu-ru sa-ti gu-ru</i>
14	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>ba-tu-wah sa-ti ba-ru-</i>
15	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>ju-loung di-ju-joung tu-</i>
16	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>wah tu ba-ru-ju-loung</i>
17	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>ti-ba ka-lu a-da sura-</i>
18	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>t a-ku sa-lah i-mba</i>
19	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>n ba-ra-ka-ta ba-ri-</i>
20	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>bu tu-bat a-ku ka-</i>
21	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>pa-da na-bi ba-ri-bu</i>
22	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>a-mpoun gu-ru-ku</i>
23	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>sa-mbah pa-da a-lah ju-</i>
24	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	<i>ga ka-ba-li</i>

Terjemahan: “.....Izin aku kepada bumi dengan langit, beribu kali ampun guruku sembah, guru sakti guru bertuah sakti, berjulung dijunjung tuah berjulung tiba, jikalau ada suratku salah berkata, beribu tobat aku kepada nabi, beribu ampun guruku sembah, kepada Allah juga kembali.....”

Naskah bambu dengan nomor inventaris 07.05, teks pada ruas pertama yang terdiri dari 13 baris juga berisi mantra nyaho sebagaimana dalam tabel 2.



Gambar. 4. Teks awal mantra pada bambu ruas pertama naskah no. inv. 07.05 koleksi Museum Siginjei, dok. penulis.

Teks dan alih aksara mantra pada bambu ruas pertama naskah no. inv. 07.05 koleksi Museum Siginjei

Baris	Teks dan alih aksara	Ket.
	Motif geometris dan flora	
1	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ta ba ra ngi n a lah mu la gu mi ja di ja ja k	
2	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ da gu mi mu la a da a da a lah sa lih i ma n	
3	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ba ja ja k a rang i ndah i da k ku pa ta	

nyaho dalam ritual *asyeik* (Sunliensyar, 2016). Di alam pikiran para Balian (pelaku spiritual kepercayaan tradisional Kerinci) arwah leluhur merupakan guru yang mengajari mereka ilmu-ilmu spiritual dan kebatinan (Sunliensyar, 2016). Namun demikian, teks dalam naskah 07.07 ini tidak lepas dari unsur-unsur Islam dengan wujud penggunaan kata nabi dan Allah di akhir teks. Penambahan unsur mantra di dalam teks naskah *Surat Incung* no. 07.07 merupakan langkah penulis memasukkan nilai magis pada naskah, walaupun secara keseluruhan penulis naskah menceritakan tentang usahanya memperoleh kesembuhan dari penyakit yang dideritanya.

Berbeda sedikit dengan naskah 07.07, naskah 07.05 berisi mantra *nyeru* dengan tujuan untuk memanggil arwah leluhur agar menolong dan membimbing penulis naskah. Dua tokoh leluhur yang disebut ialah Salih Iman Bertapa Dewa dan Salih Kuning. Salih Iman Bertapa dewa disebut sebagai tokoh leluhur yang wujud saat pertama kali bumi diciptakan dan berdiam (menghuni) di alam *ambung gamawai*. Di samping itu penulis juga memanggil dan meminta berkat dari penguasa laut, para Dewa yang menghuni gunung dan Peri yang menghuni langit.

Kemunculan nama tokoh yang disebut dengan dewa, peri, bidadari dan Salih Kuning juga terdapat di dalam teks naskah *Surat Incung* dalam *Tambo Kerintji* (TK) 104 dari Mendapo Depati Tujuh dan TK 238 dari mendapo Tanah Kampung yang telah dialihaksarakan oleh Voorhoeve. Naskah TK 104 ditulis pada selembar kertas bergulung dan disimpan di dalam dua ruas tabung bambu yang beraksara Incung pula (Voorhoeve, 1941). Naskah *Surat Incung* ini merupakan pusaka dari Depati Kuning Alam Negeri dusun Belui, Mendapo Depati Tujuh (Alimin dkk, 2003). Berikut bunyi naskah menurut Voorhoeve (1941):

Bagian depan:

(1) hini surat (pa) turung diwa ma- (2) dari diyan di pucak langit (3) balang turung maba'a ragan (4) may(?)an y(?) a salah panghitu (5) marala hati hurang banyak (6) hih barakat nin(ik) datuk santa (7) kuning dua dingan...salih ma (8) ...mirat...diyan di pucak langi gani(?).
Bagian belakang: (1) hini surat paturung diwa (2) diguna turung pari (3) di langit mama (4) ba tujuh turung ma (5) gila hati siga sa (6) lih turung maba'a (7) hayir patulung ba ba....lung sagala saga².

² Lihat: <http://ipll.manoa.hawaii.edu/tambo/f.html>.

Terjemahan:

(teks bagian depan) ini surat paturun(?) Dewa Mandari diam (tinggal) di puncak langit belang, turun membawa ragam mayang, salah penghitung menggoda hati orang banyak, wahai berkat nenek moyangku Datuk Santa Kuning dua dengan Salih ma ... mirat ... diam di puncak langit geni. (teks bagian belakang) ini surat paturun(?) Dewa di Gunung, turun Peri di langit mamaba tujuh, turun menggila hati siga(?) Salih, turun membawa air pertolongan berba...lung segala saga (?).

Begitu pula dengan naskah TK 238 dari Mendapo Tanah Kampung yang juga ditulis pada segulung kertas, alih aksaranya menurut Voorhoeve berbunyi:

(1) *Tamba haku li* (2) *pat manjadi* (3) *ka'in tu*(4) *run ka'u* (5) *mudadari* (6) *tujuh* *туру* (7) *n mamba'a ha* (8) *ku bamayin* (9) *turun sa* (10) *rata sayung la* (11) *ngir turu* (12) *n sarata gumi* (13) *baragara* (14) *k turun sa* (15) *rata la'ut* (16) *bakucang turu* (17) *n sarata bu* (18) *lan bintang ta* (19) *rajatuh turu* (20) *n sarata ma* (21) *tahari hacu* (22) *r turun* (23) *magila* (24) *ti hurang sahi* (25) *si halam* (26) *gila tuwa gi* (27) *la muda gi* (28) *la sagala bujang* (29) *gadis gi* (30) *la sagala ra* (31) *ja raja ka* (32) *pada haku turu* (33) *n sagala* (34) *Sali yang sa* (35) *ti turu* (36) *n ka duni* (37) *ya turun* (38) *sagala raja* (39) *salih Sali*(40)*n hambang? sali* (41) *h muhamat* (42) *turun ka* (43) *'u turun* (44) *manyambay* (45) *manyambay sa* (46) *gala bunga ma* (47) *nyambay saga* (48) *la buwah buwa* (49) *h pisit* 50) *turun ka* (51) *'u buwah pada* (52) *t turun* (53) *ka'u guru sa* (54) *ri samayang* (55) *sari sama* (56) *mbang saribu*.

Terjemahan: Tembo aku lipat menjadi kain, turun kau Mudadari (Bidadari) tujuh turun membawa aku bermain, turun serta sayung langit, turun serta bumi bergerak, turun serta laut berguncang, turun serta bulan bintang terjatuh, turun serta matahari hancur, turun menggila hati orang seisi alam, gila tua gila muda, gila segala bujang gadis, gila segala raja-raja kepada aku, turun segala Salih yang sakti, turun ke dunia, turun segala raja salih, salih ambang, salih Muhammad, turun kau turun menyambai, menyambai segala bunga, menyambai segala buah buah pisit, turun kau buah padat, turun kau guru sari samayang sari semambang seribu.

Selain, mantra nyaho yang berisi mantra puji-pujian terhadap nenek moyang, naskah pusaka *Surat Incung* juga berisi mantra yang disebut

sebagai jampi atau duwak yakni mantra yang digunakan sebagai pelindung atau pakaian diri serta mantra untuk tujuan ritual yang berkaitan dengan alam seperti penanaman padi. Setidaknya dari 134 naskah *Surat Incung* yang telah dialihaksarakan oleh Voorhoeve, 6 naskah berisi mantra jampi sebagaimana dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Naskah-naskah Tambo Kerinci (TK) dokumentasi Voorhoeve yang mengandung teks mantra lam jampi

No/kode naskah	Asal naskah	Media	Ket.
TK. 79	Pusaka Rio Sukodano, Sungai Liuk, Mendapo Rawang	tabung bambu	Di dalam tabung bambu terdapat rajah yang ditulis pada kertas
TK. 120	Pusaka Depati Kuning Alam Negeri, Belui, Mendapo Depati Tujuh	kulit kayu	Bagian depan naskah bertulisan dua buah mantra, sementara dibagian belakang terdapat rajah. Menurut Voorhoeve tulisannya kurang jelas, sehingga kemungkinan banyak kesalahan penyalinan dan pengalihaksaraan.
TK. 121	Mendapo Depati Tujuh	Bilahan bambu kecil	-
TK. 164	Mendapo Semurup	Kulit kayu	-
TK. 236	Mendapo Tanah Kampung	Kulit kayu	-

Sumber: Voorhoeve (1941) diketik ulang oleh Watson dengan perbaikan.

Berikut ini adalah hasil alih aksara oleh Voorhoeve (1941) diketik ulang oleh Watson.

1. Kode Naskah TK 79

(1) gar sagar saratu maya baraja (2) kepada bumi (atau u?) tumi sagampa raja taguh saga (3) mpa raja suwara sabus sapatar (4) dani sapatir ta'u ku sapatari ha (5) ngin panas sapatari kilat (6) haku mamakay gantung tikan sangkabunung (7) gantung baraya saratu lawanku (8) gar sagar satu maya baraja haku (9) pada bumi bumi sagampa raja sura (10) ku sabus sapatar gan patir (11) sajataku sapatari kilat ta'u sapa (12) rati hangin haku mamakay ga (13) ntung takan sangkabunuh gantung bara (14) ya saratu lawanku.

Terjemahan:

(1) Gar sagar serta maya beraja, (2) kepada bumi segempa raja, teguh sege-
(3) mpa raja, suara sabus sepetar- (4) dani sepetir, tahu ku seperti a-(5) ngin,
panas seperti kilat, (6) aku memakai gantung tikam sanggabunuh, (7) gantung
beraja serta lawanku, (8) gar sagar serta maya beraja aku (9) pada bumi,
bumi segempa raja, suara-(10) ku sabus sepetar dani sepetir, (11) senjataku
seperti kilat, tahuku sepe-(12) rti angin, aku memakai gan (13) tung tikam
sanggabunuh, gantung bara (14) ya serta lawanku.

2. Kode Naskah TK 120

*hini halah surat/ satangan...../ hi.....la haku katal/i dayanti...yakin/
kata mahamat danta pa/ ji...hati malisiya/ kapada haku kasih kapada hau
sakaliaya/ n mali (atau ni?) siya layunu/ layuni jatuh sati/ tik takit hi/ nda ga
hakan ka' u hana/mani...../hidak ka' u kaka/kamat
haku ga hiya/u hanak nakma/ hiku na ka' u kamat haku/.....mitik tiba/
di hati.....gayi/ bakadara' bagari.../ ..sandi saya...../ ...tiga puluh
ka/ lu kana kama/ thunak sabu/ ku hak huyam ta/ ...katiga hayam tarusi/
ra huyam batang kundur/ pulut dipalut/ batang suri...la.../ ...haku hu.....
ka' u gu.../ ...t kakasih diha..../ lut huyam para/ imah tasangkak ta/ sangkin
sandi sa...rang ka' u ka'adah ka...../ ...nu huyu...hu...../ yam paratimu/
jamakah nama ka' u ba/ nama haku hay ba/ jasi rarah buka/hakan pintu/
.....paraga dani...# ta/ guk lah hayir/ madani tamuk/ dalam ka' u sarakah
sarinama/ ka' u ranaka sari nama/ ka' u sari manyari na/ maka' u malindak sa/
ri halah ka' u bagalar sarilah ka'a/ mpa kilat d...../ n babaliy ka' u/ditampa
hambun/ batang banyak jalan/ ka' u bajuntay tunggi/ n banyak tapan ka' u
basandar mangata/ bilah ka' u tanah tapa/ n padi haku manjadi/ selamat
mapadi ha/ ku sa majadi duwa duwa ma/ jadi hampat salama/ t padi haku
dari/ hama lalu ka bilik.*

Terjemahan:

Bagian Pertama:

Bagian pertama dalam mantra ini tidak diterjemahkan karena banyaknya bagian tulisan yang tidak terbaca oleh Voorhoeve, namun terdapat frasa 'kata Muhammad' dalam bagian pembuka. Sedangkan bagian akhir mantra ini berbunyi:

...Teguklah air madani, masukkan dalam kau, serakah sari nama kau, ranaka sari nama kau, sari manyari nama kau, malindak sari lah kau bergelar, sarilah ke hampar kilat d..., berbalik kau..., ditampar embun batang, banyak jalan kau berjantai tinggi, banyak tapan³ kau bersandar, mengata(?) bilah kau tanah tempat padi aku menjadi, selamat padi aku esa menjadi dua, dua menjadi empat, selamat padi aku dari huma lalu ke lumbang.

Bagian Kedua:

hinah karibin/ i kata gumi hidar/ hih lam kata la/ ngit kata duwa ti/ ga sakati tidak ba/ rabaya kata halah saka/ liyan hiyang bara/ pacik jang barabajang/ yang baranyawa yang/ baranakan dalam sakalinyan.....hiyang/ baratalir tiya/ da haris hangkaw malintang haku haku ta'u/ di hasan ka'u ja/ di ka'u duduk kapa/ da pahaman haku dusuk kapada mani halah/ pinang haku/ pinag babulu haku ta/ nam di pusat ta/ nah haku hanak manta/ ra guru narang haku kata ha/ kan bisa barang haku sabut hakan/ makis barang haku/ baca kabun hadan barakat mantara guru...../ tikam manikam/ hanaknya mati hibunya manaha tatikam mu/ la haku jadi tikam/ katalah hidak tati/ kam baramula haku ja/ di hidak tati...kam katalah dimas tarimbak mula haku/ jadi timbak katalah hidak tatimbak/ katalah...sarik/ haku humpun buluh mangarik manantang/ haku hakulah magang sangga bunuh himbat sapangimbat tahimbat di buku buluh saribu hurang mangambat haku manulakkan sanggabunuh.

Terjemahan:

Inah karibini kata bumi, idar hih lam kata langit, kata dua tiga sekati, tidak berbahaya kata Allah, sekalian yang berpegang, yang berbayang, yang bernyawa, yang beranakan dalam sekalian..., yang bertalir(?) tiada aris(?) engkau melintang aku, aku tahu asal kau jadi, duduk kepada pahaman aku, duduk kepada mani pinang aku, pinang berbulu aku tanam di pusat tanah, aku anak mantra guru, menerangkan aku kata akan bisa, barang aku sebut akan makis(?), barang aku baca kabul ada, berkat mantra guru..., tikam menikam anaknya mati ibunya menahan, tertikam mula aku jadi, tikam kata Allah tidak tertikam, bermula aku jadi tidak tertikam, katalah dima.....s, tertembak mula aku jadi, kata Allah tidak tertembak, kata Allah... Serik (sejenis bambu) aku rumpun buluh mengarik(?) menantang aku, akulah memegang sanggabunuh,

³ Tapan dalam bahasa Kerinci berarti tempat.

imbat sepengimbat di buku buluh (bambu) seribu orang menghambat aku, menolakan *sanggabunuh*.

3. Kode Naskah TK 121

(1) *...wat kapada hujan turun padah* (2) *tajawat kapada bulan ha(n)cur padah* (3) *hadalah bunga hakan layu padah* (4) *tajawat kapada matahari hacur padah* (5) *.....dalam musuh akan datang padah* (6) *hadalah orang tuwa datang manyambah hada* (7) *tajawat kapada talasih sadang...dara padah* (8) *hadalah di dalam humah hakan karam padah* (9) *hadalah dusun hangus padah* (10) *salamat gurang palangun haku* (11) *tajawat kapada pinang gayur padah* (12) *hadalah gumi hakan hadir padah* (13) *tajawat kapada pinang sadadara padah* (14) *(sudah patah) tajawat kapada t...(15) hadalah puti sujut kapada haku padah* (16) *tajawat kapada langit huntuh (?)padah* (17) = *(kosong)=* (18) *tajawat kapada ni....gayur padah* (19) *hadalah gunung taraban padah* (20) *hadalah halur manalan kita padah* (21) *hadalah badan hakan masa padah* (22) *tajawat kapada manaw ... ni padah* (23) *tajawat kapada tanda gadarah padah* (24) *hadalah duduk batu basar padah* (25) *hadalah hurang basar kapada haku padah* (26) *hadalah taranak hakan mati padah* (27) *tajawat hakapa siri barajalan padah* (28) *hadalah ulu balang datang manyambah haku padah.*

Terjemahan:

Terjabat kepada hujan turun padah(?), terjabat kepada bulan hancur padah, terjabat kepada matahari hancur padah, adalah musuh datang padah, adalah orang tua datang menyembah padah, terjabat kepada telasih (sejenis tumbuhan) sedang dara padah, adalah di dalam rumah karam padah, adalah dusun hangus padah, selamat orang palangun (penyepian) aku, terjabat kepada pinang sedadara padah, (bagian sudah patah) terjabat kepada t...., adalah puti sujud kepada aku padah, terjabat kepada langit runtuh padah, (bagian kosong), terjabat kepada nyiur gayur padah, adalah gunung terbang padah, adalah alur menelan kita padah, terjabat kepada manau (sejenis tumbuhan rotan) ..ni padah, terjabat kepada tanda gedarah padah, adalah orang besar kepada aku padah, adalah ternak akan mati padah, terjabat akapa(?) siri berjalan padah, adalah hulubalang datang menyembah aku padah.

4. Kode Naskah 164

Bagian pertama

(1)nga(?) haji kalabah ma..... (2) haku langkah patah haku pandang tu..... (3) k singa bakarar diya... (4) ri kutading bakarar di..... (5) nin ku gajah nyinggang di ta (6) 'u kurindab halung ga (7) nti bungganku haku makaya..... (8) tunduk raja salang gumi (9) langit lagi hakan tu (10) nduk sayang batu laki hakan (11)balah sakati lagi hakan (12)hu.....halah n..... (13) ...ga lama (da)n siya jata (14) ran...pat...ku ya ca karab nasaga (15) haku manadi.

Bagian kedua

(1)ku galah ma...ka (2)balang raya haku hupa (3)la..... imba su(pung?) haku manandi (4) hakan ha..n ka jamaniya (5) na pangka halah mani hakar (6) maniba buma lipa di la'u (7)hitu halah manjadi ganti tulang (8) hini lama batu dalam tubuh ha (9)hini hini tulang kabatu mana (10) digumi haya hini daginku (11) ...bi huna di gumi haya hini na (12) (sa?) huratku karabat mani mani (13) (hala)h hini nama jangatku hayi (14) (r) muni baginda hali da(ya?) (15) ...batu raya hitu halah nama (16) ...ngatku badiri di batu naga (17) ku badiri di guraya haku (18) (ga?)ya kataba.....ma kalah(?)

Bagian mantra pertama dalam naskah ini banyak yang tidak terbaca oleh Voorhoeve namun pada baris ke 7 hingga 11 berbunyi “.....aku memakai tunduk raja selang bumi langit lagi akan tunduk....”.

Begitu pula pada mantra bagian kedua, alih aksara yang dilakukan oleh Voorhoeve kurang baik, tetapi baris ke-13 hingga ke-16 dapat dibaca, bunyinya: ‘.....ini nama jangatku (kulitku) air muni (kemungkinan kata ‘muni’ maksudnya: mani) Baginda Ali, ya... batu raya itulah nama jangatku (kulitku) berdiri di Batu Naga, aku berdiri di guraya(?).....”.

5. Kode Naskah TK 236

(1)hini halah kata ra(2)kaya hitam ngku(3)n riya sakisan(?) (4) mamujung..... lalu ma(5) ni (?)ntang pu(?)tah ta'an (6)tampih kata hurang ka (7) ya hintan hi(8)dak bahaya(?) kata(9) halah ca(?) huwaw(10)haja linup(11)....jang malin hu(?) (18) wak haku kabasa(19)w barakinda ja(20) li haja bara'in(21)dari kiri(22)haku haja jaba..(23) hin di kan(24)ngkun burung (25) sa.....timba mara d(26)ingan tahundang da (27) ri langit di(28)ngan tabundang(29) dari gumi ngan(30) sajuk di(31)ngan dari pa(32)da hayir pa(33)da hambun kapada(34)

risaka tuka di(35)balik batang ha(36)ku tanam disu(37)dut nira ma(38)tahaku
 tihada tara(39)tatang mulut ha(40)ku t (i)hada tarajuwa (41)dang barakat
 haku(42)makay duwak (43) satunggang manang did (44) himba gadang
 hapa saka(45)li haku juga kadi(46)manang ka halah di(47)dalam jir(48)in
 nang saratu(49)s samilan(50)puluh haka sakali haku(51)juga kada manang
 ka ha(52)lah di dalam(53)hanak matala guru dingan ti(54)ga badingan sa(55)
 nak hitu hapa sakali(56)aku juga kada ma(57)nangka halah di da(58)lam kata
 kaci(59)k kata gadang aku(60)juga kada manang ka(61)halah di dala(62)
 m parang gadang ha(63)ku juga kada manang. ka halah dang bara(64)kat
 haku magang(65)duwak tunggang ma(66)hamat hiya(67)w rasulu ha(68)lah
 dimu hi(69)ya baralawan lawan tagak dari kapada tanah manang duduk dari
 kapada tanah manang hasi halah tarajanjam mahamat taradiri dirikanhaku
 sadiri haku hurat jati maliya jati hurit tahada kana pati hurit tahada mati
 nyawa haku baratu.....baragaman dari pada halah hak batalak haku
 mati tahadabadarah barukiy sama daway kata halah hun samantung di gumi
 hun samantung di langit nuwuk gantung maningkam gantung gantung jari
 kaki surang saratu lawan haku datang sabarot batang dingan batung sabarot
 gumi dingan langit dang barakat haku haku mamagang pamarat gumi langit
 kaca higa(?) tahadam.....mat tahi.ti kata halah.

Terjemahan:

Inilah kata Rangkaya hitam, mangku ria sakisan (?), membujur lalu melintang
 patah, tahan tampis kata rangkaya hitam, tidak berbahaya kata Allah, ya huwa
 haja ...jang malin hu wak, aku kabasau (?) Baginda Ali Aja berain (maksudnya:
 Jibrail/ nama malaikat) dari kiri aku Aja berain di kangkun (?) burung satimba
 mara dengan terundang dari langit, dingan terbundang dari bumi, nan sejuk
 dengan daripada air, pada embun kepada risaka(?) tuka dibalik batang, aku
 tanam di sudut nira, matakui tiada tertantang, mulutku tiada terjawab, berkat
 aku memakai duwak situnggang menang, dirimba besar apa sekali aku
 juga yang dimenangkan Allah di dalam jirin nan seratus sembilan puluh aka
 sekali, aku juga yang dimenangkan Allah di dalam anak Batara guru dengan
 tiga bersaudara itu, aku juga yang dimenangkan Allah, di dalam perkataan
 kecil di dalam perkataan besar aku juga yang dimenangkan Allah, di dalam
 perang besar aku juga yang dimenangkan Allah, berkat aku memegang
 duwak tunggang Muhammad ya rasulullah mengiyakan berlawan lawan
 tegak daripada tanah menang duduk daripada tanah menang, asi alah

terjenam Muhammad terdiri dirikan aku, sediri aku urat jati mulia jati, urit (kemungkinan maksudnya urat) kena pati urat tiada mati, nyawa aku baratu...
... .. bergempal dari pada Allah, hak bertalak aku mati tiada berdarah, berukir sama dawai kata Allah, hun semantung di bumi, hun samantung di langit nuwuk (lempar) gantung meningkam gantung, gantung jari kaki seorang serta lawan aku datang seberat batang dengan betung (sejenis bambu) , seberat bumi dingan langit, dang berkat aku, aku memegang pematat bumi langit kaca iga(?) tahadammat tahi.... ti kata Allah.

Dua naskah Tambo Kerinci (TK) yaitu TK. 79 dan TK. 120 bagian kedua memuat kata 'sanggabunuh'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id, diakses 09/08/2017) sanggabunuh adalah penangkal yang menyebabkan seseorang tidak terbunuh dalam perang. Oleh karena itu, mantra dalam dua naskah ini tergolong mantra jampi yang digunakan sebagai pelindung atau pakaian bagi seseorang agar tidak terbunuh dalam melawan musuhnya di medan peperangan. Sementara naskah TK. 121 dan TK. 164 bagian pertama tergolong mantra jampi yang kemungkinan digunakan seseorang untuk menundukkan musuh-musuhnya atau orang lain yang dikehendaknya. Sebagaimana yang tertulis dalam TK 121 menyebutkan '...adalah orang tua menyembah aku padah (baris 6)/ adalah puti sujud kepada aku padah (baris 15)/ adalah hulubalang datang menyembah aku padah (baris 28)'. Pada naskah TK. 164 bagian pertama, secara jelas ditulis pada baris ke 7 hingga 11 '...aku memakai tunduk raja selang bumi langit...'. Di sisi lain, bagian kedua naskah TK. 164 merupakan mantra yang diucapkan dengan tujuan agar kulit pengguna mantra ini mengeras seperti batu sehingga kebal akan senjata tajam seperti bunyi teks pada baris 15-16 '*..batu raya itulah nama jangatku (kulitku) berdiri di batu naga..*'.

Teks dalam Naskah TK. 236 merupakan mantra jampi yang disebut dengan duwak setunggang menang (baris 42-43) atau duwak tunggang Muhammad (baris 65-66). Mantra ini digunakan seseorang dengan tujuan agar mendapatkan kemenangan dalam setiap perkara yang dilakukakannya, sebagaimana bunyi mantra '*..... berkat aku memakai duwak situnggang menang, dirimba besar apa sekali aku juga yang dimenangkan Allah di dalam jirin nan seratus sembilan puluh aka sekali, aku juga yang dimenangkan Allah di dalam anak Batara guru*

dengan tiga bersaudara itu, aku juga yang dimenangkan Allah, di dalam perkataan kecil di dalam perkataan besar aku juga yang dimenangkan Allah, di dalam perang besar aku juga yang dimenangkan Allah, berkat aku memegang duwak tunggang Muhammad ya rasulullah mengiyakan berlawan lawan tegak daripada tanah menang duduk daripada tanah menang...’.

Berbeda dengan teks-teks mantra lain dalam naskah pusaka *Surat Incung*, TK. 120 bagian pertama kemungkinan merupakan mantra yang diucapkan dengan tujuan agar tanaman padi yang ditanam terhindar dari segala macam hama dan penyakit dan mendapatkan hasil panen yang melimpah seperti bunyi teks pada bagian akhir mantra ‘...selamat padi aku, esa menjadi dua, dua menjadi empat, selamat padi aku dari huma lalu ke lumbung’. Teks mantra semacam ini tergolong ke dalam mantra *idu tawa*.

Unsur-Unsur Pra-Islam dan Islam dalam Teks Mantra Naskah *Surat Incung*

Empat teks naskah *Surat Incung* baik koleksi museum Siginjei maupun hasil alih aksara Voorhoeve berisi teks-teks pujian dan pemanggilan arwah-arwah leluhur. Keberadaan mantra-mantra pujian dan pemanggilan terhadap arwah leluhur tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan animisme yang berlaku dalam kehidupan religi masyarakat Kerinci jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha maupun pengaruh Islam.

Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang disebut dengan animisme. Animisme sendiri merupakan suatu sistem pemikiran yang tidak hanya memberikan penjelasan pada suatu fenomena saja tetapi, tetapi memungkinkan manusia memahami keseluruhan dunia (Freud, 1918). Pemujaan terhadap arwah nenek moyang merupakan suatu bentuk awal dari agama mula-mula peradaban manusia. Hal ini berkaitan dengan adanya dorongan yang berasal dari diri manusia yang merasakan hakikat dari suatu kekuatan supranatural yang ada dalam dirinya ataupun di luar dirinya. Pemujaan terhadap arwah nenek moyang juga semacam bentuk pengkeramatan atau semacam *dewa-fetis* yang telah melekat dan selalu dikaitkan dengan fenomena alam dan keadaan alam sekitar (Pritchard, 1984: 26).

Teks-teks pemujaan dan pujian terhadap arwah nenek moyang terlihat bagaimana naskah mantra menyebutkan nama-nama nenek moyang dan makhluk gaib penguasa tempat tertentu. Arwah nenek moyang biasanya disebut sebagai 'guru atau tuan'. Kata 'guru' digunakan dikarenakan arwah nenek moyang dianggap sebagai pengajar ilmu-ilmu gaib dan kebatinan kepada para *Balian* (panggilan terhadap ahli spiritual kuno masyarakat Kerinci). Sementara itu kata 'Tuan' digunakan sebagai panggilan kehormatan, kata 'tuan' sendiri dalam bahasa Kerinci berarti 'yang memiliki' atau 'yang menguasai'. Nama-nama nenek moyang yang ditulis dalam teks *Surat Incung* objek penelitian ini antara lain: *Salih Iman Bertapa Dewa, Salih Kunin, Datuk Santa Kuning, Salih Mirat (?), Salih Ambang, Salih Muhammad, Dewa mendari, Peri dan Mudadari Tujuh*. Mantra pujian terhadap arwah nenek moyang yang dirapalkan disebut dengan *nyaho* atau *nyeru*. Mantra *nyaho* atau *nyeru* akan dirapalkan dan disenandungkan saat dilaksanakan ritual asyeik atau ritual-ritual adat tertentu (Sunliensyar, 2016).

Unsur-unsur Hindu-Buddha dalam teks naskah *Surat Incung* dapat dilihat dari serapan kata dari bahasa Sanskerta seperti kata Dewa, Raja, Bidadari, Mantra, Guru. Unsur teks Hindu-Buddha secara jelas terdapat dalam teks TK. 236 baris 52-55 yang berbunyi '....*di dalam hanak matala guru dingan batiga badingansanak hitu..*'. frasa *matala guru* yang tertulis dalam teks TK. 238 ini kemungkinan maksud penulis adalah Batara Guru. Apabila teks ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka bunyinya '... Di dalam anak Batara Guru yang bertiga bersaudara itu...'. Kalimat 'anak Batara guru bertiga bersaudara' menunjukkan adanya pengaruh Hindu yang kuat dalam naskah ini. Batara Guru adalah panggilan lain dari Dewa Syiwa dalam tradisi Hindu. Dalam mitologi Jawa, Batara Guru adalah perwujudan dari Dewa Syiwa yang mengurus wahyu, hadiah dan berbagai ilmu. Dalam kosmologi Batak, Batara Guru dianggap dewa yang terkuat dari dua dewa yang lain yaitu Soripata dan Mangalabulan (ke tiga dewa ini disebut dengan Debata Na Tolu) (Loeb, 2013: 89). Batara Guru dipandang sebagai pencipta bumi dan dianggap sebagai dewa yang mengajarkan seni dan adat kepada umat manusia (Loeb, 2013: 89). Di sisi lain, unsur-unsur Islam sangat kentara dalam teks-teks mantra *Surat Incung* seperti terdapatnya kata 'Allah', 'Muhammad', Rasulullah', 'Nabi', Baginda Ali, dan Aja Berain (Jibrail). Unsur-unsur Islam dan pra-Islam

dalam naskah-naskah *Surat Incung* dalam penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Kode/nomor naskah	Unsur Animisme	Unsur Hindu-Budha	Unsur Islam
No inv. 07.07	Penyebutan kata 'guru' pada teks baris ke 12, 13 dan 22.	-	Penyebutan kata nabi pada teks baris ke 21 dan penyebutan kata Allah pada teks baris ke 23
No inv. 07.05	Terdapatnya nama-nama nenek moyang dalam teks yaitu Salih Iman Bertapa Dewa (baris 2 dan 11), Salih Kuning (baris 4), Dewa di Gunung (baris 6-7), Peri di Langit (baris 7). Serta penyebutan kata guru (baris 11).	Penggunaan kata yang merupakan serapan dari bahasa Sanskerta seperti Dewa, Guru dan Bidadari.	Terdapatnya kata Iman yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Kata 'Iman' merupakan bagian dari nama nenek moyang yang disebut dalam teks naskah ini.
TK. 104	Penyebutan nama-nama nenek moyang dalam teks seperti Dewa Mudadari (baris 1-2), Datuk Santa Kuning (baris 6-7), Salih Mirat (baris 7-8), Dewa di Gunung, Peri di Langit	Adanya kata yang merupakan serapan dari bahasa sanskerta seperti Dewa, Bidadari, Peri. Terdapat kata 'geni' (baris 8 bagian pertama), kemungkinan berasal dari kata 'agni'	-

TK. 238	Penyebutan nama-nama nenek moyang seperti <i>Mudadari Tujuh</i> (baris 5-6), <i>Salih Sati</i> (baris 34-35), <i>Raja Salih</i> (baris 38-39), <i>Salih Ambang</i> (baris 39-40), <i>Salih Muhammad</i> (baris 41-42), serta teks kata 'guru' pada baris ke 53	Adanya serapan dari bahasa Sanskerta seperti Bidadari dan Raja	Terdapat kata Muhammad yang menjadi bagian dari nama nenek moyang (baris 41-42)
TK. 79	-	Adanya serapan bahasa sanskerta seperti kata 'raja'	-
TK. 120	-	Terdapat dua frasa 'mantra guru' pada mantra bagian ke dua	Terdapat frasa 'kata Muhammad' pada awal mantra bagian pertama dan terdapat tiga frasa 'kata Allah' pada mantra bagian kedua
TK. 164	Belum teridentifikasi	Belum teridentifikasi	Terdapat frasa 'Baginda Ali'
TK. 236	Penyebutan nama nenek moyang Rangkaya Hitam dan Mangku Ria Sakisan (?)	Adanya kalimat 'di dalam anak Batara Guru yang bertiga bersaudara itu' (baris 53-55)	Terdapat kata 'Allah' sebanyak Sembilan kali, 'Baginda Ali' (baris 19-20), Aja Berain/Jibrail (baris 20, 22)

Kesimpulan

Surat Incung merupakan salah satu aksara yang digunakan di Nusantara. Aksara ini digunakan oleh Suku Kerinci yang berada di Dataran Tinggi Jambi. Aksara ini merupakan bagian dari aksara surat ulu yang banyak digunakan oleh etnis-etnis di Sumatera bagian Selatan.

Naskah-naskah *Surat Incung* telah menjadi perhatian menarik bagi para peneliti. Dari hasil alihaksara yang telah dilakukan, umumnya peneliti mengidentifikasi bahwa naskah *Surat Incung* merupakan naskah *tembo* yakni sejarah dan silsilah nenek moyang dari klan/kelompok masyarakat

pemilik naskah dan naskah karang rindu yakni prosa/syair ratapan seseorang terhadap peristiwa tertentu. Akan tetapi, naskah *Surat Incung* juga berisi mantra-mantra sebagaimana hasil dari penelitian ini.

Teks mantra yang terdapat dalam naskah *Surat Incung* terdiri dari: (1) mantra *nyeru* atau *nyaho* yaitu mantra pujian terhadap arwah nenek moyang, mantra semacam ini terdapat pada empat naskah *Surat Incung*; (2) mantra *jampi* yang digunakan untuk pelindung diri seperti agar tidak terbunuh dalam perang, menundukkan musuh atau seseorang yang dikehendaki, menang dalam suatu perkara dan kebal terhadap senjata tajam, mantra ini ditemukan dalam lima naskah *Surat Incung*; (3) mantra *idu tawa* yang salah satu fungsinya digunakan untuk menghindarkan padi dari hama dan penyakitnya sebagaimana dalam satu naskah incung TK. 120. Selain itu pula, teks-teks mantra dalam naskah *Surat Incung* juga mengandung unsur-unsur animisme, Hindu-Budha dan Islam dilihat dari serapan kata, frasa, dan kalimat dalam teks, serta dari nama-nama tokoh yang terkait dengan konsep atau ajaran agama tertentu.

Bibliografi

- Alimin, et.al. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Anhifani, Wahyu Rizki. 2012. "Naskah Kuna Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi" dalam *Jurnal Siddhayatra* Vol. 17 No. 2 hlm. 62-68.
- Freud, Sigmund. 1918. *Totem and Taboo: Resemblances between the Physic Lives of Savages and Neurotic*. New York: Moffat, Yard & Co.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Loeb, Edwin M. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pritchard, Evans. 1984. *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2016. "Ritual Asyeik sebagai Akulturasi Antara Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci" dalam *Jurnal Siddhayatra* Vol. 21 No. 2 hlm. 107-128
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Westenenk, L.C. 1922. "Rèntjong-schrift" in *Tijdschrift voor Taal-*,

Land- en Volkenkunde, vol. 61. Batavia: Albrecht en Co./'s-Gravenhage: M. Nijhoff.

Voorhoeve, P. 1941. *Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan DjawaKoeno, Toelisan Rentjong dan Toelisan Melajoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbau, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas dan Koelit Kajoe, Poesaka Simpanan Orang Kerintji, P.Voorhoeve, dengan pertolongan R.Ng.Dr. Poerbatjaraka, toean H.Veldkamp, controleur B.B., njonja M.C.J. Voorhoeve, Bernelot Moens, goeroe A. Hamid,*. [diktik ulang oleh C.W. Watson].

----- . 1970. "Kerintji Documents" in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 126 no. 4, pp. 369-399.

Sumber Internet:

<http://ipll.manoa.hawaii.edu/tambo.html> diakses tanggal 09 Agustus 2017.

<http://kbbi.web.id/mantra>, diakses tanggal 09 Agustus 2017.

<http://kbbi.web.id/sangga>, diakses tanggal 09 Agustus 2017.

Hafiful Hadi Sunliensyar, *Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Indonesia, Email: hafifulhadi222@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSTAKAAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008